PERILAKU KECANDUAN MENONTON DRAMA KOREA DAN *SELF CONTROL* (KONTROL DIRI) SISWA SMAN 7 PEKANBARU

Riska Oktadianti[1], Tri Umari[2,] Elni Yakub[3]
Email: riska.oktadianti@gmail.com , triumari2@gmail.com , elniyakub19@gmail.com
085271410404, 08126858328, 08127621880

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: *The current phenomenon of addiction to watching Korean drama has an impact on self-control (student self control), such as students being forgetful of time when watching, not focusing on learning, getting nervous when not watching. Therefore, researchers feel interested to conduct research entitled Behavior Addicted Watchhing Korean Drama and Self Control (student control) students. This study aims to determine; 1) An image of addiction behaviorwatching Korean drama; 2) Description of self-control (self control) students in SMAN 7 Pekanbaru. The method of this study was descriptive with the subjects of study of addicted students watching Korean dramas with high categories who watched <6 episodesand found 22 students as subjects. Data collection techniques in the form of questionnaires and data analysis technique technique percentage. The result of this study; 1) Students always feel dissatisfied just watching 2 episodes of Korean drama, students often spend a lot of time watching Korean drama than any other activity, students always get carried away after watching Korean drama, students always spend the day watching Korean dramas, students always have spare drama to be watched, students always goback to watch despite long stops; 2) Self control students who are addicted to watching Korean dramas that students do not force themselves to watch when sick, according to Korean drama student are not contrary to his belief, students always think before acting and students always finish the task before piling up. The conclusion of this study is the behaviour of addiction watching Korean dramas are in the moderate category with self control in the medium category. Suggestions for future researchers are expected to conduct further research from several schools in order to collect complete data.*

Key Word: *Addiction, Korean Drama, Self Control*

PERILAKU KECANDUAN MENONTON DRAMA KOREA DAN *SELF CONTROL* (KONTROL DIRI) SISWA SMAN 7 PEKANBARU

Riska Oktadianti[1], Tri Umari[2,] Elni Yakub[3]
Email: riska.oktadianti@gmail.com , triumari2@gmail.com , elniyakub19@gmail.com
085271410404, 08126858328, 08127621880

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Fenomena yang terlihat pada saat ini mengenai kecanduan menonton drama Korea berdampak pada self control (kontrol diri) siswa, seperti siswa menjadi lupa waktu ketika menonton, tidak fokus belajar, hingga gelisah jika tidak menonton. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea dan Self Control (Kontrol Diri) siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Gambaran perilaku kecanduan menonton drama korea; 2) Gambaran self control (kontrol diri) siswa di SMAN 7 Pekanbaru. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan subjek penelitian siswa kecanduan menonton drama Korea dengan kategori tinggi yang menonton <6 episode dan ditemukan 22 siswa sebagai subjek. Teknik pengumpulan data berupa angket dan teknik analisis data teknik persentase. Hasil penelitian ini; 1) Siswa selalu merasa tidak puas hanya menonton 2 episode drama Korea, siswa sering menghabiskan banyak waktu menonton drama Korea daripada aktivitas lain, siswa selalu terbawa perasaan setelah menonton drama Korea, siswa selalu menghabiskan hari libur dengan menonton drama Korea, siswa selalu memiliki cadangan drama untuk ditonton, siswa selalu kembali menonton meskipun sudah lama berhenti ; 2) Self control siswa yang kecanduan menonton drama Korea yaitu siswa tidak memaksakan diri menonton jika sedang sakit, menurut siswa drama Korea tidak bertentangan dengan keyakinannya, siswa selalu berpikir sebelum bertindak dan siswa selalu menyelesaikan tugas sebelum menumpuk. Kesimpulan penelitian ini yaitu perilaku kecanduan menonton drama Korea berada pada kategori sedang dengan self control pada kategori sedang. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dari beberapa sekolah agar dapat mengumpulkan data yang lengkap.

Kata Kunci: Kecanduan, Drama Korea, Self Control

PENDAHULUAN

Belakangan ini, berbagai jenis perfilman di tanah air ikut meramaikan baik itu dari dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa perfilman dari negara-negara asing yang kian santer digilai adalah drama Korea. Beberapa faktor drama Korea menjadi sangat digandrungi bagi para remaja antara lain karena para pemain yang memerankan tampan dan cantik, genre cerita romantis, gaya berpakaian dan pergaulan kekinian dan lain-lain. (Berita Kompasiana, 2016)

Umumnya, remaja menonton tayangan yang sifatnya romantis, menghibur, lembut dan menjual segala macam khayalan yang tak mungkin ada di dalam dunia nyata. Itulah sebabnya mereka senang sekali menonton drama seri yang banyak menampilkan adegan romantis, dan lebih banyak menonjolkan mode pakaian para pemainnya. Perilaku remaja yang meniru gaya dalam drama Korea membuat para remaja menjadi korban mode, para remaja membeli apa saja yang dilihatnya dalam drama seri Korea serta apa yang digunakan oleh idola mereka. Fenomena ini terjadi di kota Bandung yang telah diteliti oleh Ira Yuliana (2012). Bantentribun (2017), juga mengamati banyak diantara para remaja wanita sampai menyediakan tissue hanya untuk menonton drama korea yang *melow.* Dan mereka rela mendownload bergiga byte drama Korea itu hanya untuk persiapan menonton di waktu libur.

Tidak hanya di Indonesia bahkan di Inggris juga menyebar wabah kecanduan menonton drama Korea. Salah satu warga negara di Inggris yang sangat terobsesi budaya Korea rela mengoperasi lidahnya agar lebih panjang supaya bisa mengucapkan bahasa Korea layaknya orang Korea asli. Ada lagi seorang remaja yang mengalami gangguan penglihatan bahkan sampai hampir buta karena kecanduan meonton drama Korea hingga tiga hari tiga malam hanya tidur selama tiga jam. (Berita Kompasiana, 2014)**.** Hal serupa juga terjadi di Cina pada 2016, Ms Huang (20) seorang wanita yang berasal dari Nanjing, Cina hampir kehilangan penglihatannya akibat 18 jam non stop menonton drama Korea di tablet miliknya. Kemudian, pada 2014 seorang wanita mengalami serangan jantung setelah bergadang untuk menonton drama Korea *My Love From the Star.* (Republika, 2015)

Drama Korea biasanya dibuat dalam berbagai macam jumlah episode. Dari dibawah 10 sampai ratusan. Tapi, yang banyak beredar dan digemari di Indonesia berjumlah sekitar belasahn hingga puluhan. Biasanya penonton akan merasa penasaran tingkat dewa jika belum selesai menonton semua episodenya. Selesai menonton satu episode pasti ingin menonton episode selanjutnya. Tak jarang para *K-drama lovers* marathon menyelesaikan semua episode dalam semalam. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri seseorang tersebut. (Berita Trivia, 2018)

Selain fenomena diatas, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan terdapat pula fenomena di lapangan seperti siswa yang begadang menonton drama Korea dengan sejumlah episode, rata-rata 16-20 episode dan 1 episodenya selama 1 jam, ada yang marathon menghabiskan 16 episode dalam satu hari. Mereka menonton ketika hari sekolah. Siswa mengaku tidak fokus belajar dikarenakan ingin cepat pulang untuk melanjutkan episode yang belum selesai. Adakalanya ketika mereka sedang belajar atau ketika jam kosong mereka menonton dengan smartphonennya. Adapula yang mengaku drama Korea itu merusak mood, maksudnya ketika mood nya sedang baik, lalu menonton drama yang bisa mempengaruhi mood baiknya tersebut. Ketika menonton siswa menjadi tidak ingin keluar rumah, hanya mengurung diri dikamar saja. Ingin memiliki aktris/actor drama Korea, berimajinasi tinggi untuk sesuatu yang tidak nyata.

Mereka mengaku menjadi malas belajar, hanya fokus dengan menonton drama Korea saja. Hal yang paling fatal adalah siswa jadi lupa waktu hingga lupa makan.

Alasan peneliti mengambil subjek di Sekolah Menengah Atas, adalah drama Korea cenderung digandrungi oleh kalangan remaja, dan usia siswa SMA merupakan usia remaja. Dalam penelitian Astiwi Kurniati (2015) yang melakukan penelitian dengan 10 responden subjek penelitian dan kesepuluh responden tersebut berasal dari kalangan remaja, mayoritas responden memiliki alasan menyukai K-Pop karena penampilan para aktor dan aktris Korea tampan dan cantik dan menyukai drama Korea karena cerita pada drama Korea yang sangat menarik. Adapun usia remaja pada Sekolah Menengah Atas ini diperkuat oleh Deswita (2006) yaitu antara 12 hingga 21 tahun, sedangkan rata-rata usia remaja SMA yaitu 16-18 tahun. Berangkat dari fenomena-fenomena diatas maka peneliti merasa penting untuk menganalisis perilaku kecanduan menonton drama Korea dan *self control* siswa MTs tersebut dengan judul penelitian, "Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea Dan *Self Control* (Kontrol Diri) Siswa Sman 7 Pekanbaru."

Menurut Notoadmodjo (2007) perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Sedangkan kecanduan menurut Azwar Efendi dan T. Romi Marnelly (2014) adalah perasaan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang diinginkannya sehingga ia akan berusaha untuk mencari sesuatu yang sangat diinginkan itu, misalnya kecanduan internet, kecanduan melihat televisi, atau kecanduan bekerja. Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku kecanduan drama Korea adalah tindakan atau aktivitas seseorang yang sangat kuat terhadap keinginan menonton drama Korea terus menerus.

Self control atau kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya. (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011).

Tujuan penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui perilaku kecanduan menonton drama Korea pada siswa SMAN 7 Pekanbaru; 2) Untuk mengetahui *self control* (kontrol diri) ditinjau dari perilaku kecanduan menonton drama Korea siswa SMAN 7 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini rancangan yang digunakan penulis adalah dengan metode deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang kecanduan menonton drama Korea dilihat dari intensitas menonton dengan kategori tinggi yaitu >6 episode. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang beralamatkan di Gg. Kapur No.7, Kp. Baru, Senapelan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data berupa angket dalam bentuk skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase. Definisi operasional pada penelitian ini yaitu perilaku kecanduan drama Korea adalah tindakan atau aktivitas seseorang yang sangat kuat terhadap keinginan menonton drama Korea terus menerus, adapun pada aspek ini

peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku kecanduan internet dan komputer yang dikemukakan oleh Griffiths (2000) dan disesuaikan dengan penelitian ini, yaitu ; *Salience* (Berpikir tentang drama Korea sepanjang hari), *Mood Modification* (Menonton drama Korea untuk melarikan diri dari masalah), *Withdrawal Symtoms* (Merasa buruk jika tidak menonton drama Korea), *Tolerance* (Waktu menonton drama Korea yang semakin meningkat), *Conflict* (Bertengkar dengan orang lain karena menonton drama Korea secara berlebihan), dan *Relapse* (Kecenderungan untuk menonton kembali setelah lama tidak menonton). Sedangkan *Self control* atau kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Indikator pada aspek ini yaitu ; *Behavior Control* (Mengontrol Perilaku), *Cognitive Control* (Mengontrol Kognisi) dan *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat kecanduan siswa yang menonton drama Korea perlu diketahui untuk melihat apakah siswa masuk dalam kategori tinggi, sedang atau rendah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik dibawah ini:

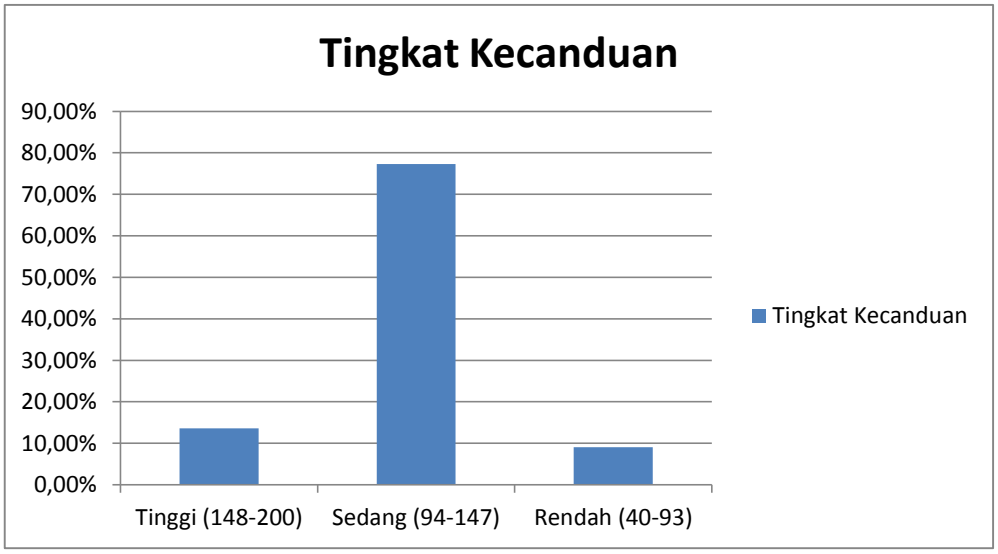

Gambar 1 Tingkat Kecanduan Menonton Drama Korea

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat umumnya perilaku kecanduan menonton drama korea pada siswa SMAN 7 Pekanbaru berapa pada kategori sedang dengan jumlah siswa 17 orang siswa (77,27%), sedangkan pada kategori tinggi terdapat 3 orang siswa (13,63%) dan pada kategori rendah hanya terdapat 2 orang siswa (9,09%). Sebagian besar siswa berada pada tingkat kecanduan menonton drama korea kategori sedang.

Jenis-jenis perilaku kecanduan menonton drama Korea untuk melihat gambaran perilaku kecanduan menonton drama Korea pada siswa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik dibawah ini:

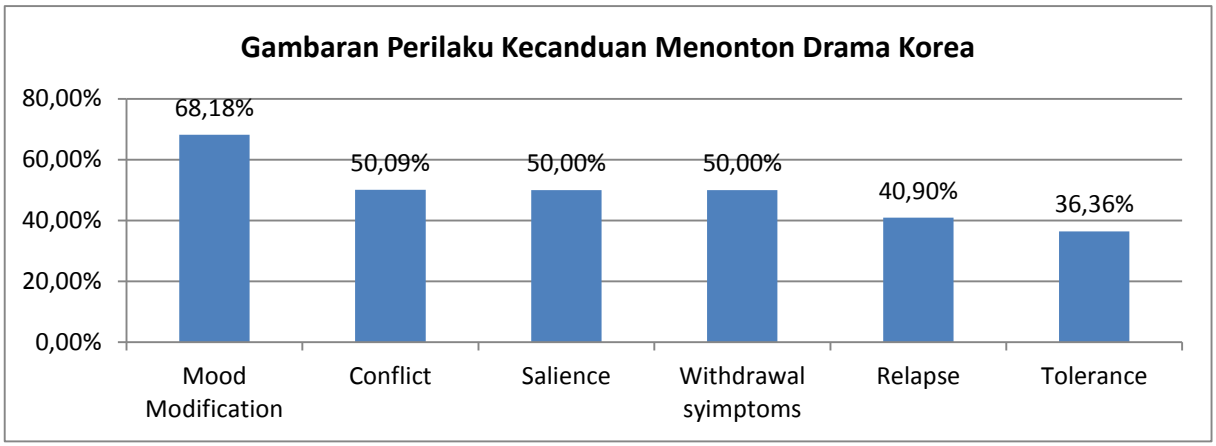

Gambar 2 Grafik perilaku kecanduan menonton drama Korea

Pada gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa gambaran perilaku kecanduan menonton drama Korea pada siswa SMAN 7 Pekanbaru sebanyak 68,18% berada pada indicator *mood modification* yaitu peserta didik mendapatkan kesenangan dari aktivitas menonton drama seri Korea. Menonton drama Korea untuk melarikan diri dari masalah. , 50,09% pada indicator *conflict* yaitu pertentangan yang muncul mengenai tingkat kegemaran dalam menonton drama seri Korea yang berlebihan yang muncul baik dari dirinya sendiri (intrapersonal) maupun dari orang lain. Bertengkar dengan orang lain karena menonton drama korea secara berlebihan, 50,00% pada indicator *salience* yakni dominasi aktivitas menonton drama seri Korea dalam pikiran (*cognitive salience*) dan tingkah laku (*behavioral salience*) peserta didik. Berpikir tentang drama Korea sepanjang hari, 50,00% pada indicator *withdrawal syimptoms* yaitu menarik diri atau menghentikan aktivitas menonton drama seri Korea. Dengan menghentikan aktivitas menonton drama seri Korea, muncul perasaan tidak menyenangkan. Merasa buruk jika tidak menonton drama Korea, 40,90% pada indicator *relapse* yaitu kecenderungan untuk melakukan pengulangan terhadap pola awal tingkah laku menonton secara berlebihan atau bahkan menjadi lebih parah walaupun setelah bertahun-tahun hilang dan dikontrol. Kecenderungan untuk menonton kembali setelah lama tidak menonton dan 36,36% pada indicator *tolerance* yaitu aktivitas menonton drama seri Korea yang mengalami peningkatan secara progresif selama rentang periode untuk mendapatkan efek kepuasan. Waktu menonton drama Korea yang semakin meningkat.

Untuk melihat gambaran keadaan perilaku siswa yang kecanduan menonton drama Korea dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

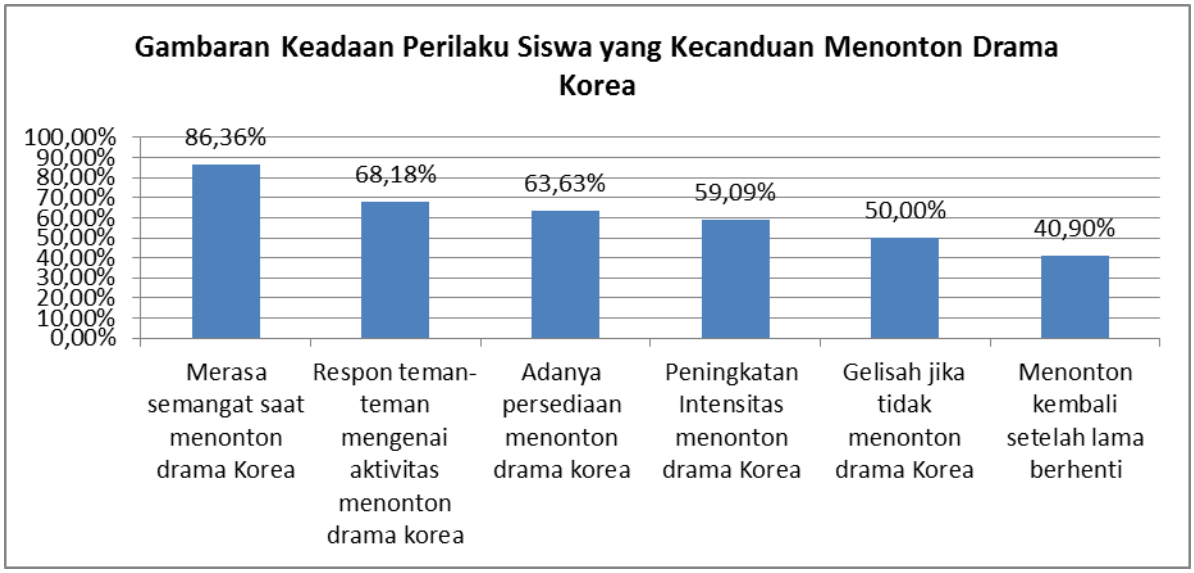

Gambar 3 Grafik keadaan perilaku siswa yang kecanduan menonton drama Korea

Ditinjau dari gambar 3 diatas dapat dilihat gambaran keadaan siswa SMAN 7 Pekanbaru yang kecanduan menonton drama Korea, seperti merasa semangat saat menonton drama Korea sebanyak 86,36%, respon teman-teman mengenai aktivitas menonton drama Korea sebanyak 68,18%, adanya persediaan menonton drama Korea sebanyak 63,63%, peningkatan intensitas menonton sebanyak 59,09%, gelisah jika tidak menonton drama Korea sebanyak 50,00%, dan menonton kembali setelah lama berhenti sebanyak 40,90%.

Self control (kontrol diri) merupakan gambaran siswa dalam mengendalikan dirinya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik dibawah ini:

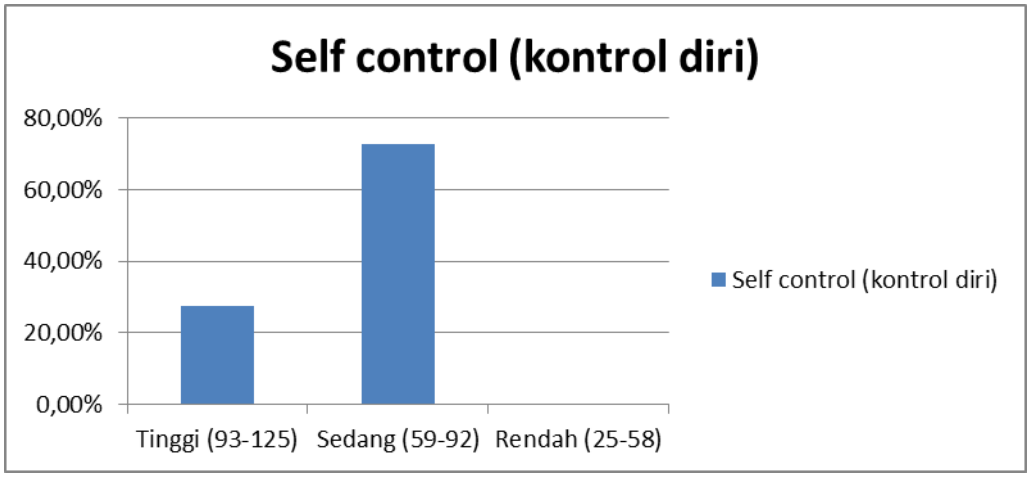

Gambar 4 *Self control* (Kontrol Diri)

Berdasarkan gambar 4 ada sebanyak 6 siswa (27,27%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 26 siswa (72,72%) pada kategori sedang dan 0 siswa (0%) berada pada kategori rendah. Untuk *self control* (kontrol diri) siswa yang kecanduan menonton drama Korea cenderung berada pada kategori sedang.

Jenis-jenis *self control* (kontrol diri) terbagi menjadi tiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

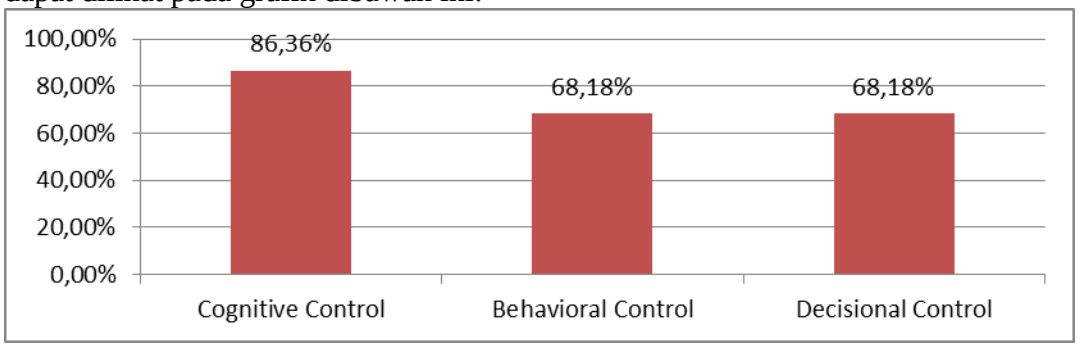

Gambar 5 Grafik per-indikator *self control* (kontrol diri) siswa

Pada gambar 5 diatas siswa memiliki *self control* (kontrol diri) pada *cognitive control* sebanyak 86,36%,kontrol kognisi disini bermaksud yaitu merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Sedangkan, *behaviour control* sebanyak 68,18%, merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dan *decisional control* sebanyak 68,18% merupakan kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Untuk melihat gambaran keadaan *self control* (control diri) pada siswa SMAN 7 Pekanbaru dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

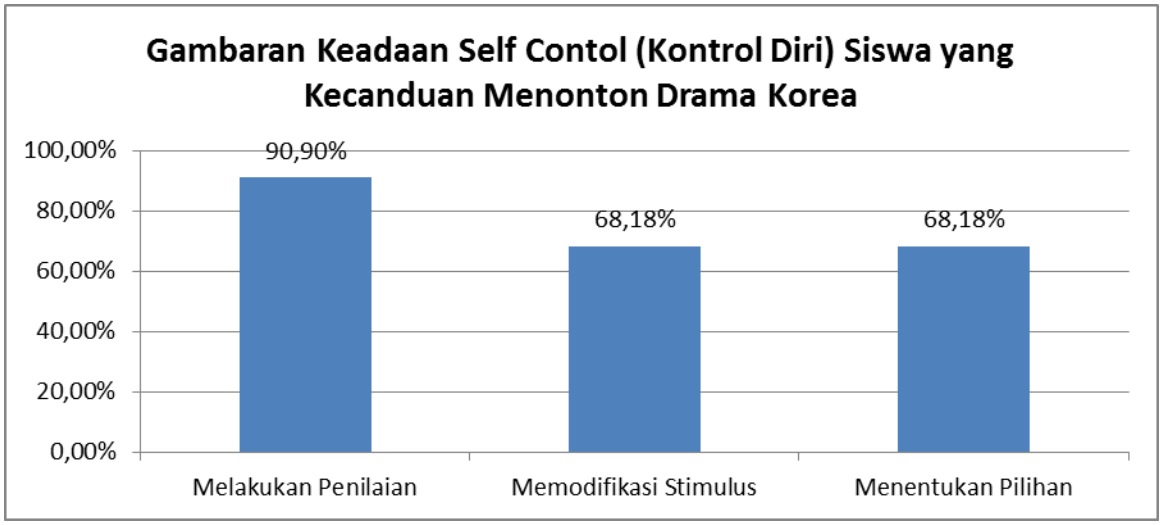

Gambar 6 Grafik gambaran keadaan *self control* (control diri) siswa

Ditinjau dari gambar 6 diatas mengenai keadaan *self control* (kontrol diri) diatas dapat dilihat keadaan siswa yakni, sebanyak 90,90% berapa pada keadaan melakukan penilaian dimana descriptor ini berada pada indicator *cognitive control* (kontrol koginisi), melakukan penilaian ini seperti siswa mampu memahami bahwa berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak adalah hal yang penting. Memodifikasi stimulus

merupakan descriptor dari *behavior control* (kontrol perilaku) terdapat sebanyak 68,18% meliputi siswa mampu untuk menahan diri untuk tidak menonton dalam keadaan sakit. Selanjutnya menentukan pilihan merupakan descriptor dari *decisional control* (kontrol keputusan) terdapat sebanyak 68,18% yakni siswa dapat mengambi keputusan untuk segera menyelesaikan tugasnya agar tidak terbengkalai.

Berdasarkan table 1 terlihat bahwa subjek penelitian yang perilaku kecanduan menonton drama korea berada pada kategori tinggi, *self control* (control diri) berada pada kategori tinggi sebanyak 3 (13,63%) siswa. Perilaku kecanduan menonton drama Korea yang berada pada kategori sedang, *self control* (kontrol diri) berada pada kategori tinggi sebanyak 3 (13,63%) siswa. Perilaku kecanduan menonton drama korea yang berada pada kategori sedang, *self control* (kontrol diri) berada pada kategori sedang sebanyak 14 (63,63%) siswa. Sedangkan, perilaku kecanduan menonton drama korea yang berada pada kategori rendah, *self control* (kontrol diri) berada pada kategori sedang sebanyak 2 (9,09%) siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku kecanduan menonton drama korea siswa tidak dipengaruhi oleh *self control* (kontrol diri) siswa. Ada kecenderungan siswa yang memiliki perilaku kecanduan menonton drama Korea memiliki *self control* (kontrol diri) yang baik.

Perilaku kecanduan menonton drama Korea dan *self control* (kontrol diri) siswa telah didapatkan, berdasarkan analisa data didapatkan rekapitulasi keseluruhan seperti dibawah ini:

Tabel 1 Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea dan *Self Control* (Kontrol Diri) Siswa

Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea	***Self Control* (Kontrol Diri)**					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	3	13,63%	0	0%	0	0%
Sedang	3	13,63%	14	63,63%	0	0%
Rendah	0	0%	2	9,09%	0	0%

Pembahasan

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 7 Pekanbaru T.P 2017/2018 yang berjumlah 22 orang. Subjek penelitin diambil dari siswa yang menonton drama Korea dengan intensitas menonton >6 episode dengan kategori tinggi. Seluruh siswa kelas X dengan total 7 kelas diberikan angket dan diminta untuk menuliskan intensitas menonton drama Korea, dengan tujuan mencari subjek penelitian dengan kategori yang sudah peneliti tentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum perilaku kecanduan menonton drama korea berada pada kategori sedang, sedangkan secara umum *self control* (kontrol diri) siswa SMAN 7 Pekanbaru berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan angket penelitian ini. Pada indikator *salience* (berpikir tentang drama korea sepanjang hari) menunjukkan hasil yaitu siswa sering lupa waktu ketika sedang menonton drama Korea dan siswa selalu tidak puas jika menonton 2 episode drama Korea saja. Hal ini dikarenakan drama Korea terbagi menjadi belasan bahkan puluhan episode, biasanya satu episode menghabiskan waktu setengah hingga satu jam. Ditambah lagi alur drama

Korea yang membuat siswa penasaran ingin terus menontonnya tanpa henti, sehingga menghabiska banyak waktu untuk menonton drama Korea saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Citra Abimanyu, *et al* (2011) yang mendapatkan hasil lamanya durasi menonton yaitu 2-5 jam sekali menonton dan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai.

Pada aspek *mood modification* (menonton drama Korea untuk melarikan diri dari masalah) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa selalu bersemangat dan bergembira ketika menonton drama Korea, siswa juga terbawa perasaan setelah menonton drama Korea dan siswa selalu tertantang untuk menghabiskan 16 episode dalam satu hari. Ini terjadi karena alur cerita drama Korea tidak pernah membosankan bagi para siswa untuk ditonton, aktris dan aktor dalam drama Korea menyuguhkan aksi yang totalitas ketika beradu acting, itulah mengapa siswa bersemangat ketika menonton drama Korea. Drama Korea yang menyuguhkan berbagai alur cerita seperti *sad ending* (akhir yang sedih) maupun *happy ending* (akhir yang bahagia) akan membuat siswa yang menontonnya menjadi baper (bawa perasaan). Ketertarikan pada drama Korea yang menyajikan alur cerita yang menarik dan membuat siswa penasaran itulah yang membuat siswa tertantang untuk menghabiskan drama Korea dalam satu hari satu malam atau kata lainnya yaitu marathon drama Korea. Hasil ini selaras dengan penelitian Prasisca Agustina (2013) yang memperoleh hasil munculnya perasaan senang dan marah juga kepuasan diri dengan menonton drama Korea.

Hasil yang didapatkan pada indikator *Withdrawal syimptoms (*merasa buruk jika tidak menonton drama Korea) yaitu siswa terkadang merasa gelisah apabila tidak menonton drama Korea dalam sehari. Hal ini disebabkan karena rasa penasaran yang teramat dalam pada kelanjutan episode dalam drama Korea. Siswa merasa gelisah karena ingin segera menonton drama Korea tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasya Latubessy dan Ahmad Jazuli (2017) yang mendapatkan hasil bahwa sampel melewati lima tahap penelusuran dan sample memiliki gejala perilaku kecanduan yaitu *Withdrawal syimptoms* dimana sampel mengaku merasa gelisah apabila sehari tidak bermain *game.*

Begitupun dengan hal *Tolerance* (waktu menonton drama Korea yang semakin meningkat), berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa siswa merasa kurang puas walaupun sudah menonton 3-4 episode, siswa juga selalu menghabiskan hari liburnya untuk menonton drama Korea, hingga siswa sering tidak sabar menunggu waktu pulang sekolah untuk melanjutkan menonton drama Korea, adapula siswa yang selalu memiliki cadangan drama korea untuk ditonton setelah drama sebelumnya telah selesai ditonton. Karena drama Korea selalu menyajikan kisah-kisah menarik dan selalu memuat penasaran penontonnya pada setiap episode menyebabkan siswa tetap tidak puas walaupun sudah melampaui 3-4 episode. Hari libur adalah hari yang pas bagi para siswa untuk menghabiskan waktu dikamar sembari menonton drama Korea, karena *full day school* menyebabkan mereka tidak punya waktu untuk menonton drama selain dihari libur sekolah. Karena itulah siswa juga tidak sabar ingin cepat bell pulang sekolah sehingga siswa bisa melanjutkan menonton drama Korea, karena waktu sekolah yang pulangnya selalu senja hingga rasa penasaran siswa yang tidak ada habis-habisnya terhadap drama Korea yang sedang siswa tonton. Biasanya untuk menghilangkan baper (bawa perasaan) pada drama yang selesai ditonton, siswa akan menonton drama Korea yang sudah siswa simpan sebagai persediaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anastasya Latubessy dan Ahmad Jazuli (2017) yang mendapatkan hasil bahwa sampel melewati lima tahap penelusuran dan sample memiliki gejala perilaku kecanduan yaitu *tolerance* yakni sampel juga memiliki gelaja kecanduan dimana sampel menambah

keseringan/intensitas watu bermain, yang awalnya 1 jam permainan, namun semakin lama semakin bertambah pula intensitas waktu bermain.

Dan pada *conflict* (bertengkar dengan orang lain karena menonton drama Korea secara berlebihan) menunjukkan hasil sebagian besar siswa memilih untuk selalu menonton drama Korea dikamar daripada berkumpul bersama keluarga, siswa kadang-kadang mengabaikan temannya yang mengajak berbicara saat sedang menonton drama korea dan tidak pernah berhasil berhenti menonton drama Korea berkat bantuan teman-teman siswa. Bagi pecandu drama Korea, menonton kelanjutan drama Korea itu jauh lebih asyik daripada berkumpul dengan keluarga, bisa jadi siswa tersebut saking penasaran dengan kelanjutan episode yang belum ditontonnya. Siswa yang sedang asyik menonton drama Korea cenderung mengabaikan orang yang berbicara kepadanya tanpa rasa bersalah karena fokusnya hanya pada alur cerita pada drama yang sedang ditonton. Keinginan untuk berhenti menonton drama Korea harus ada dalam diri siswa itu sendiri, teman-teman yang melarang hanya bisa mengingatkan tetapi keputusan untuk berhenti menonton ada pada diri siswa itu sendiri. Sesuai dengan hasil penelitian Anastasya Latubessy dan Ahmad Jazuli (2017) yang mendapatkan hasil bahwa sampel melewati lima tahap penelusuran dan sample memiliki gejala perilaku kecanduan yaitu *conflict* dimana sampel ketika bermain game tidak memperdulikan siapapun bahkan untuk kebutuhan dirinya sendiri, misalnya makan.

Adapun, hasil penelitian pada indikator *Relapse* (kecenderungan untuk menonton kembali setelah lama tidak menonton) ditemukan bahwa siswa selalu kembali lagi menonotn drama Korea walau sudah lama berhenti, siswa pun tidak pernah menolak untuk menonton drama Korea terbaru yang seru padahal sudah lama berhenti, hingga siswa tidak pernah selama sebulan penuh tidak pernah menonton drama Korea. Rasa penasaran akan selalu ada pada siswa penonton drama Korea, apalagi terdengar cerita dari yang sudah menonotn drama Korea terbaru bahwa ceritanya sangat romantis dan seru, maka siswa akan memutuskan untuk kembali menonton. Dalam satu bulan pasti ada drama Korea siap download, menyebabkn siswa juga tidak absen dalam sebulan unutk menonton drama Korea.

Sedangkan pada aspek *self control* (kontrol diri) hasil yang didapatkan pada indikator *behavior control* (mengontrol perilaku) yaitu siswa tidak menjadi sensitive dan emosi siswa tetap stabil dan siswa juga tidak memaksakan diri menonton hingga 3 episode jika sedang sakit. Hal ini dikarenakan para siswa yang masih menduduki kelas X tergolong remaja yang labil, perasaannya mudah berubah kapan saja, sehingga meskipun terbawa perasaan setelah menonton drama Korea, ia tidak berlarut-larut, begitu bertemu dengan temannya dan bermain perasaannya akan kembali normal. Jika sedang sakit, menonton dengan menatap layar laptop atau *smartphone* akan menimbulkan tingkat sakit kepala yang bertambah, maka menonton 3 episode lebih drama Korea tidak siswa lakukan. Hasil ini sama dengan penelitian Nita Dwi Gati (2016) mendapatkan hasil yakni Konstruksi tentang drama korea *The Heirs* memberi dampak positif bagi para penikmat dari drama tersebut. Dampak positif tersebut antara lain karakter baik yang ditampilkan pemain drama Korea *The Heirs* menjadi pendorong penikmat drama Korea dalam memunculkan karakter yang dimilikinya. Artinya, meskipun siswa menonton drama Korea, *behaviour control* mereka tidak menyimpang dan dapat berdampak positif.

Hasil yang ditemukan pada indikator *Cognitive control* (mengontrol kognitif) yaitu siswa tidak pernah berpikir bahwa drama Korea yang ditontonnya bertentangan dengan keyakinannya dan siswa selalu berpikir sebelum bertindak. Kebanyakan drama

Korea menampilkan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama, khususnya agama islam, seperti selalu menampilkan aktor atau aktris yang mabuk-mabukkan, tinggal serumah walaupun belum menikah, dan sebagainya. Namun siswa tidak berpikir sampai sejauh itu, dikarenakan siswa terlalu larut dan terbawa oleh cerita yang disajikan oleh industry perfilman dari negeri Ginseng tersebut, sehingga tidak memperdulikan apakah yang ditontonnya tersebut sepemahaman atau tidak dengannya. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Ramadhani, *et al* (2014) yang mendapatkan hasil bahwa drama korea menjadi *role model* bagi remaja dalam berpacaran seperti sebagain besar remaja menerapkan ciuman dalam drama Korea yang ditontonnya, namun untuk seks remaja tidak melakukannya sebelum menikah.

Indikator *Decisional control* (menentukan pilihan) ditemukan hasil yaitu, siswa memilih harus cepat menyelesaikan satu tugas agar tugas yang lain tidak terbengkalai. Hal ini berkaitan dengan *fullday school* yang dilaksanakan, dimana siswa yang pulang semakin senja juga dibebani tugas yang begitu menumpuk, bukan hanya pada satu mata pelajaran saja, bisa jadi siswa takut apabila ditumpuk maka ia akan kesulitan untuk menyelesaikannya. Resti dan Tri (2014) mendapatkan hasil bahwa adanya sumbangan efektif sebesar 15,1% yang diberikan kontrol diri terhadap kecenderungan kecanduan, sedangkan sisanya 84,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Ini berarti, sumbangan efektif dari *self control* itu sendiri yang membuat siswa dapat menentukan pilihan untuk tidak menumpuk tugas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah; perilaku kecanduan menonton drama Korea pada SMAN 7 Pekanbaru berada pada kategori sedang. Siswa terus berpikir tentang drama Korea sepanjang hari, siswa yang sering lupa waktu, siswa yang tertantang menghabiskan 16 episode dalam sehari, gelisah jika tidak menonton drama Korea, siswa yang menghabiskan waktu liburnya untuk menonton, siswa yang ketika belajar tidak sabar ingin cepat pulang, siswa yang mengulang kembali menonton walaupun sudah lama berhenti, hingga siswa yang lebih memilih menonton daripada berkumpul dengan keluarganya; Sedangkan *self control* (kontrol diri) siswa yang kecanduan menonton drama Korea berada kategori sedang. Siswa tidak menjadi sensitive, emosi tetap stabil dan tidak memaksakan diri menonton jika sedang sakit, menurut siswa drama korea tidak bertentangan dengan keyakinannya, siswa dapat berpikir sebelum bertindak dan siswa memilih untuk menyelesaikan tugas yang satu sebelum tugas yang lain menumpuk. Adanya kecenderungan siswa yang memiliki perilaku kecanduan menonton drama Korea tinggi memiliki *self control* (kontrol diri) yang tinggi pula, artinya perilaku kecanduan menonton drama Korea tidak mempengaruhi *self control* (kontrol diri) pada diri siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut; 1) Kepada siswa yang memiliki kecanduan menonton drama Korea agar lebih mengatur waktu apabila menonton drama Korea dan meminta bimbingan dari orangtua atau guru BK disekolahnya untuk lebih bisa mengontrol diri dari kecanduan menononton drama Korea; 2) Kepada guru BK di SMAN 7 Pekanbaru hendaknya dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan cara mengontrol diri (*self control)* agar siswa dapat menghindari hal-hal negative yang didapatkan akibat kecanduan menonton drama korea; 3) Kepada orangtua agar memantau dan membimbing anaknya agar dapat mengatur diri dan tidak menghabiskan waktu hanya dengan menonton drama korea sepanjang hari; 4)Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dari beberapa sekolah agar dapat mengumpulkan data yang lengkap untuk diteliti lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasya Latubessy dan ahmad Jazuli. 2017. Analisis Model Penelusuran Backward Chaining dalam Mendeteksi Tingkat Kecanduan Game pada Anak. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer.* 5 (4)

Bantentribun. 2017. Ini Dia, Alasan Kenapa Cewek Jaman Now Suka Drama Korea. *Banten Tribun*. 31 Desember 2017. (Online). http://bantentribun.id/drama-korea

Citra Abimanyu, et all .2011. Prestasi Belajar Mahasiswa Yang Menonton Drama Seri Korea Selatan Pada Pendidikan Sosiologi 2011. UNTAN. 1 (1)

Ira Yuliana. 2012. Pengaruh Terpaan Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Imitasi Pada Remaja di Kota Bandung. *Institut Manajemen Telkom. Boston* 1 (2)

Kurnia Ramadhani, Zahroh Shaluhiyah, Antono Suryoputro. 2014. Bisakah Film Drama Korea Membuat Remaja Kita Aman dari Hubungan Seks Pranikah danHIV-AIDS?.*Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.* 9 (1)

Nita Dwi Gati. 2016. Konstruksi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya Tentang Korea POP Culture (Budaya POP Korea). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2 (4)

Notoadmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Cetakan 2.* PT. Rineka Cipta. Jakarta

Nur Gufron dan Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi.* Arruz Media. Yogyakarta

Nur Indah. 2016. Studi Deskriptif Hyperealitas Tayangan Drama Korea "Descendant Of The Sun" Terhadap Siswa SMK TI Airlangga Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 4 (3)

Nur Khasanah. 2016. Bahaya Menonton Drama Korea bagi Psikologis Remaja. *Berita Kompasiana*. 30 Desember 2017. (Online). http://www.kompasiana.com/noerchasanahkinar/bahaya-menonton-drama-korea-bagi-psikologis-remaja_

Prasisca Agustina. 2013. Dampak Tayangan (Dram Korea) "*Boys Before Flowers"* Di Televisi Dalam Perubahan Sikap Dan Perilaku Remaja. *E-Journal Ilmu Komunikasi.* 1 (3)

Republika. 2015. Gara-gara 18 Jam Nonton Drama Korea, Wanita Ini Nyaris Buta. *Berita Republika*. 29 Desember 2017. (Online). http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version

Resti Amalia. 2018. Berikut Bahaya Menonton Drama Korea Terlalu Banyak Yang Perlu Kamu Tahu. *Berita Trivia*. 15 Januari 2018. (Online). http://trivia.id/post/berikut-bahaya-menonton-drama-korea-terlalu-banyak-yang-perlu-kamu-tahu

Resti Fauzul M dan Tri Puji Astuti. 2014. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir. *Jurnal Empati*. 3 (4)